BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama memiliki pedoman tersendiri begitu juga dengan umat Islam yang berpedoman kepada Al-Qur`an. Kehadiran Al-Qur`an di tengah kehidupan masyarakat membawa pengaruh yang begitu besar baik secara ibadah maupun sosial. Interaksi Al-Qur`an dengan kehidupan sosial masyarakat mendapat respon yang berbeda-beda di kalangan umat Islam. Dalam segi banyaknya tradisi yang ada di masyarakat, ada tradisi yang bersinggungan dengan Al-Qur`an. Tidak menutup mata bahwa tradisi yang ada di zaman nenek moyang cenderung mengarah pada budaya non Islam karena pada masa pra-Islam hubungan antara masyarakat dengan jin merupakan hal yang biasa,[1] tetapi dengan perkembangan zaman serta kedatangan Islam beberapa tradisi pun disinggungkan dengan Al-Qur`an agar tradisi tersebut masih berbau keIslaman.

Hal tersebut menandakan bahwa Al-Qur`an sebagai *life style* dalam kehidupan masyarakat Islam. Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat berusaha dipagari para ulama agar tradisi tidak melenceng kepada konsep ketuhanan yang diyakini oleh Umat Islam. Konsep ketuhanan tersebut termaktub dalam Q.S. Al-Ikhlâsh : 1-4, dalam firman-Nya.

[1] Ardiasnyah, "Tradisi dalam Al-Qur`an (Studi tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)", *Tesis*, (Jakarta: Fakultas pascasarjana IAT Institut Perguruan Tinggi Al-Qur`an, 2018).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Katakanlah: "Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Q.S.*Al-Ikhlâsh *:1-4)*

Di dalam Q. S. Al-Ikhlâsh mengandung ajaran yang sangat penting dan telah diperjuangkan secara sungguh-sungguh oleh Nabi Muhammad, yaitu tauhid dan menyucikan Allah.[2] Ini merupakan pondasi dasar setiap ajaran, pokok perintah yang dititahkan kepada manusia. Ia juga merupakan sumber pokok iman. Perintah dalam menyampaikan ajaran yang terkandung dalam Surah ini, merupakan bukti bahwa Al-Qur`an bersumber dari Allah, juga membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad, serta menjadi petunjuk bagi manusia dalam meyakini keberadaan-Nya." Muhammad Abduh menambahkan, "Tidak keliru orang yang mengatakan bahwa Surah Al-Ikhlâsh merupakan tiga perempat Al-Qur`an. Sebab, siapa pun yang betul-betul memahami maknanya, serta mampu menjangkau kedalaman isyarat yang dimilikinya, seperti yang dilakukan para ulama yang mendalam pengetahuan batinnya dan cemerlang kemampuan akalnya, kita akan tahu bahwa semua pembahasan tauhid hanya merupakan perluasan dari kandungan Surah Al-Ikhlâsh.

Syaikh Muhammmad Abduh mengeksplorasi bagian kandungan ayat-ayat dalam setiap Surah Al-Ikhlâsh, mengurai hubungannya dengan ayat-ayat yang mendahuluinya, mempertegas hubungan antara makna setiap ayat dengan topik kunci Surah Al-Ikhlâsh, yaitu tauhid dan penyucian Allah dari kemusyrikan.[3]

---

[2] Harjo Susmoro, *Merawat Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta : Pandiva Buku 2022), 13.
[3] Amir Faishol, *Fath the Unity of Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2010), 381.

Allah Swt. menciptakan alam semesta yang begitu luas dengan diberikannya segala fasilitas terbaik untuk dihuni oleh seluruh manusia dan penghuni lainnya.[4] Manusia yang hidup di alam semesta ini, Allah ciptakan tidak hanya satu jenis namun berbeda-beda baik itu jenis kelamin, warna kulit, suku, ras, agama, budaya dan lain-lain. Di dalam potongan Q.S. Al-Hujurât: 13 Allah SWT. berfirman :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal

Di dalam Surah Al-Hujurât ayat 13 tersebut menjelaskan 4 poin penting dalam keberagaman yaitu: Pertama, terciptanya jenis kelamin manusia (laki-laki dan Perempuan) menandakan adanya nilai keadilan atas eksistensi manusia. Kedua, kalimat berbangsa-bangsa menunjukkan adanya multikultural. Ketiga kalimat bersuku-suku menandakan adanya keragaman kultural. Keempat, saling mengenal menunjukkan adanya eksistensi nilai menghargai.[5] Isyarat dalam Q.S. Al-Hujurât (46): 13 menjadi hal primer dalam pedoman interaksi bingkai nuansa multikultur, dengan tujuan agar corak keberagaman selalu memiliki nilai positif baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah Swt. sehingga hal-hal negatif bisa dihilangkan.

Berkaitan dengan keanekaragaman di Indonesia, patut diakui bahwa sudah ratusan tahun bangsa Indonesia mampu dalam menjaga dan melestarikan

---

[4] Fachruddin M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, dan Reza Gholani, *Menanam sebelum kiamat:* Islam, *Ekologi*, *dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2007), 10.

[5]Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai pendidikan Agama* Islam *Multikultural,* (Surabaya: CV. jaka Media Publishing), 63.

keanekaragaman budaya tanpa berimplikasi pada potensi disintegrasi bangsa. Hidup di negara Indonesia yang merupakan negara yang memiliki kemajemukan dari berbagai sisi baik berupa agama, kultur, budaya, kesenian, tradisi, kepercayaan, dan etnis. Hildred Geertz memberikan gambaran akan keragaman kemajemukan masyarakat Indonesia dengan data yang ditemukan terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia yang setiap kelompoknya memiliki budaya tersendiri, 250 ragam bahasa yang digunakan dan berbagai agama.[6] Selain itu, setiap suku dan ras tentunya melahirkan berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ini sebagai bentuk dari identitas masing-masing suku dan ras.

Seperti yang terlihat di Indonesia dapat kita temukan berbagai macam tradisi yang ada di setiap suku, misalnya tradisi pernikahan, melahirkan dan juga pemakaman. Bahkan berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan adat dan kepercayaan dari setiap suku dan ras masing-masing. Sikap yang konstruktif terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah dengan toleransi dan terbuka menerima suku, etnis, warna kulit, agama, adat istiadat, dan budaya yang ada.

Sebaliknya adalah sikap yang destruktif, yaitu dengan mengagung-agungkan perbedaan suku, etnis, warna kulit, agama, adat istiadat, Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia dan budaya yang ada kemudian diekspresikan dalam bentuk kerusuhan dan kekerasan. Bangsa Indonesia telah diarahkan untuk selalu membina persatuan dan kesatuan, sesuai dengan

[6] Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama R1, 2012), 11.

semboyannya, yaitu walaupun berbeda-beda suku dan budaya tetapi tetap satu juga.[7] Dalam konteks pendidikan Islam, keberagaman ini dapat dijadikan sebagai satu kekuatan untuk membentuk sebuah bangsa besar yang memiliki peradaban. Hal ini karena secara universal, pendidikan merupakan proses pengalihan kebudayaan, yakni pemindahan dari berbagai kearifan, keterampilan, nilai, dan pengetahuan yang terkumpul dalam satu masyarakat dari generasi ke generasi.

Proses pengalihan budaya, nilai, keterampilan serta pengetahuan, akan mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan keragaman kultur dalam masyarakat. Hal ini karena nilai-nilai positif yang menjadi prinsip hidup serta naluri manusia akan menjadi modal utama dalam pembentukan karakter manusia.[8] Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan terjadinya perpecahan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghargai perbedaan karena akhir dari segala perbedaan adalah melayat. Setiap manusia pasti akan mati dan hal tersebut mutlak sifatnya. Kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti tetapi bukanlah sesuatu diabaikan. Kematian merupakan akhir dari perjalanan manusia di dunia fana menuju dunia abadi. Kematian merupakan masalah realistis yang wajib disadari oleh manusia. Bahwa Allah Swt. tidak menciptakan manusia di dunia ini untuk menikmati pahit dan manis, asam-garamnya kehidupan, kemudian meninggal dunia tanpa adanya pertanggung-jawaban, melainkan agar manusia dapat menyucikan dirinya untuk mencapai derajat yang paling tinggi di sisi-Nya, bukan sebaliknya.

---

[7] Kusnanto, *Keanekaragaman suku dan budaya Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009), 5-6.

[8] Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Sebuah bingkai Pluralitas*, (A.Empat Edisi 1, 2018), 61.

Jika manusia tidak sadar akan hal tersebut, maka ia akan menganggap bahwa kehidupan sebagai permainan, tempat berhura-hura,[9] dan maksiat kepada Allah. Manusia harus menyiapkan kematiannya karena sebelum berpindah dunia ada tahapan yang harus dirasakan yaitu proses pencabutan nyawa tergantung. Proses dan rasa sakit saat Malaikat Izrail melaksanakan tugasnya tergantung dengan amal manusia tersebut. Jika kita adalah orang yang gagal dalam menjalankan misi ibadah dan visi khilafah semasa hidup di dunia, maka Malaikat Izrail akan mendatangi kita dengan wajah yang marah, garang, hitam pekat, dan berbau busuk. dia akan menarik nyawa kita dengan sangat kasar sambil membentak-bentak dan berkata: "Wahai Hamba Allah, ini lah balasan awal dari kegagalanmu dalam menjalankan misi ibadah dan visi khilafah, karena kesombongan diri, pembangkangan, dan kedurhakaan pada Tuhan Pencipta, Allah Rabbul 'Alamin." Jika kita seperti itu, Malaikat maut akan mencabut nyawa kita dengan sekasar-kasarnya. [10] Sedangkan pada orang-orang yang meneguhkan keimanan dalam diri mereka dan yang menjauhkan anggota badan mereka daripada kejahatan, mereka akan diberi khabar gembira untuk bertemu dengan Tuhan mereka. Para malaikat rahmat akan mencabut nyawanya dengan perlahan dan mudah. [11] Ia datang kepada orang beriman dengan wajah yang rupawan, memakai pakaian indah, beraroma harum, dan penampilannya pun sangat menarik.

---

[9] Ash-Sy Ahmad Mahir, *Misteri Melayat dan Alam Barzakh*, (Solo: Tiga Serangkai 2007), 7.

[10] Denros, Mukhlis, *Man Rabbuka? Mengenal Alam Akhirat dan Menyiapkan Melayat yang Khusnul Khotimah*, (Yogyakarta : Al-Barokah 2014), 43.

[11] Abdul Hakim Mansur, *Izrail AS Malaikat Maut*, (Malaysia: Karya Bestari @ Group Buku Karangkaf, 2014), 99.

Indonesia yang kaya akan tradisi, dalam konteks kematian pun setiap daerah nya memiliki perbedaan. Islam telah bersentuhan dan berpadu dengan budaya lokal atau tradisi setempat itu menjadikan sebuah tujuan bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat sekitar.[12] Perlu diketahui bahwa agama dan tradisi merupakan dua unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi ketika ajaran agama masuk dalam sebuah kelompok yang menggunakan tradisi, maka akan terjadi magnet atau tarik menarik di antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan tradisi di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam yang pertama kali diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Agama Islam yang disebarkan oleh Rasulullah pada waktu itu juga harus dalam mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab kala itu.

Bahkan, sebagian ayat Al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya atau tradisi setempat.[13] Tradisi sendiri dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Dari pengertian tersebut, bisa dilihat dari Indonesia yang merupakan negara yang terdiri dari 34 provinsi, negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa, memiliki

[12] Eko Sulistyo Kusumo, "Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya", *Jurnal Mozaik*, Vol. 15, No. 01,02.

[13] Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)", *Jurnal al-maslahah*, Vol. 13,No.02, Oktober 2017.

keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik dan berbeda pastinya akan banyak ragam budaya dari masing-masing daerah.

Salah satu provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan yang sering dikenal dengan masyarakat Banjar, tetapi faktanya Kalimantan Selatan memiliki banyak suku seperti Suku Dayak, Suku Bugis, Suku Banjar, dan lain-lain. Perbedaan suku dan daerah tentunya menjadikan Kalimantan Selatan diwarnai dengan keberagaman tradisi. Keberagaman tradisi masyarakat Banjar mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan hingga kematian, hal itu tidak terpisahkan dari makna yang mengikat tradisi tersebut tetap menjaga eksistensi dari tradisi yang ada di Kalimantan Selatan. Salah satu tradisi kematian yang masih diterapkan dalam sebuah masyarakat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan adalah penganyaman Daun Pandan dan Kelapa yang akan diletakkan nantinya di atas kuburan. Penganyaman tersebut oleh masyarakat tidak sekedar menganyam pada umumnya, melainkan adanya bacaan dalam proses tersebut.

Salah satu bacaannya adalah Q.S. .Al-Ikhlâsh, surah yang melambangkan ketauhidan ini menyertai penganyaman Daun Pandan dan Daun Kelapa ketika melayat. Tradisi melayat yang ada di desa tersebut merupakan relasi dari pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dengan proses penganyaman Daun Pandan dan Kelapa. Relasi tersebut membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai tradisi saat kematian, selain itu tradisi yang dilakukan turun temurun tersebut juga perlu dilakukan observasi serta wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui

dasar dan tujuan dari Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam. Faktanya orang-orang hanya mengikuti apa yang dilakukan tanpa mengetahui asas, tujuan dan relasi tersebut sehingga hanya sebuah tradisi tanpa makna. Padahal setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki makna yang dalam serta proses bagaimana tradisi tersebut dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian *"Pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam Tradisi Menganyam Daun Pandan dan Daun Kelapa Saat Melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan agar penelitian memiliki fokus dalam meneliti, maka dapat dirumuskan inti permasalahnnya yaitu:

1. Bagaimana proses pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam Daun Pandan dan Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan ?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam Daun Pandan dan Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan ?
3. Bagaimana manfaat pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam Daun Pandan dan Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan ?

C. Tujuan dan Signifikansi penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain:

a. Mengetahui proses pembacaan Surah Al-Ikhlâsh saat tadisi menganyam Daun Pandan dan Daun Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan.
b. Mengetahui perspektif masyarakat tentang makna Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam Daun Pandan dan Daun Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan.
c. Mengetahui manfaat proses pembacaan Surah Al-Ikhlâsh saat tradisi menganyam Daun Pandan dan Daun Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan.

2. Signifikasi penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa bermanfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, serta makna dari tradisi tersebut secara perspektif masyarakat.

Secara praktis dapat menambah wawasan serta Informasi di kalangan civitas akademika, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan tafsir

terhadap pembacaan Surah Al-Ikhlâsh pada tradisi menganyam Daun Pandan dan Kelapa ketika melayat serta mengetahui makna dari Surah Al-Ikhlâsh.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya dalam mengantisipasi kesalahpahaman dalam penelitian ini, terkhusus pada masalah yang akan diteliti, maka dari itu penulis merasa perlu memberikan penjelasan tentang inti yang akan dibahas pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembacaan Surah Al-Ikhlâsh

Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Selain itu dapat diartikan juga sebagai rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.[14] Sehingga proses yang dimaksud disini yaitu sebuah rangkaian dari kegiatan masyarakat dalam membaca Surah Al-Ikhlâsh ketika dilaksanakannya pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam daun pandan dan Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan.

2. Pemaknaan pembacaan

Pemaknaan berasal dari kata dasar makna, menurut KBBI artinya pengertian, maksud pembicara.[15] Sehingga pemaknaan yang dimaksud berupa pengertian pemahaman masyarakat secara realita tentang maksud atau fungsi dari

---

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), *https://kbbi.web.id/proses*, diakses 24 April 2024

[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), *https://kbbi.web.id/makna*, diakses 24 April 2024

pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam Daun Pandan dan Kelapa saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan.

3. Manfaat pembacaan

Manfaat secara KBBI adalah guna, faedah, laba, dan untung.[16] Sehingga manfaat yang dimaksud adalah kegunaan ataupun faedah dari pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam tradisi menganyam saat melayat di Desa Bajawit Kecamatan Amuntai Selatan menurut masyarakat itu sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel yang ditulis oleh Azar Dwi Saputra, dari UNSIQ Jawa Tengah, dengan judul: *Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlâsh dalam Ritual Melayat di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur`an di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo).* Artikel ditulis untuk tujuan mengetahui praktik pembacaan 100.000 Q.S. .Al-Ikhlâsh di tengah pandemi covid-19.[17] Perbedaan penulis Azar dengan penulis yaitu, penulis Azar berfokus pada praktik pembacaan 100.000 Al-Ikhlâsh pada saat *melayat* di masa pandemi. Sedangkan penulis pada makna dari Q.S.Al-Ikhlâsh dalam tradisi penganyaman pada *melayat*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Atika Nurwan Indriani, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul: *Tradisi Upacara Melayat*

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), *https://kbbi.web.id/manfaat*, diakses 24 April 2024

[17] Azar Dwi Saputra, *Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlâsh Dalam Ritual Melayat Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur`An Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)*, Qaf , Vol.V, No.01, Februari 2023.

Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Interaksi Simbolik pada Masyarakat Karya Maju Xii Lampung Barat. Penelitian ini betujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi upacara melayat perspektif interaksi simbolik atau tanda-tanda pada masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat.[18] Perbedaan antara penulis Atika dengan penulis yaitu, Atika menelaah nila-nilai Islam pada upacara melayat sedangkan penulis fokus pada nilai Q.S.Al-Ikhlâsh dalam tradisi melayat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Nur Fadholi, dari Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam, dengan judul: *Pembacaan Surah Al-Ikhlâsh 100.000 Kali sebagai Syarat Boyong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta).* Tujuan penulis adalah untuk mengetahui praktik bacaan Surah Al-Ikhlâsh 100.000 kali serta makna yang terkandung dalam pembacaan 100.000 kali Surah Al-Ikhlâsh sebagai syarat boyong di Pondok Pesantrean Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.[19] Perbedaan yaitu, penulis Wahyu meneliti lebih lanjut mengenai pembacaan 100.000 kali Surah Al-Ikhlâsh dalam segi makna yang terkandung yang dilakukan sebagai syarat keluar dari pondok pesantren serta kegiatan tersebut dilakukan di makam pengasuh pondok tersebut yang disertai dengan kegiatan lainnya selain

[18] Atika Nurwan Indri , *Tradisi Upacara Melayat Ditinjau Dari Nilai-Nilai* Islam *Dalam Perspektif Interaksi Simbolik Pada Masyarakat Karya Maju Xii Lampung Barat, skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

[19] Wahyu Nur Fadholi, ”Pembacaan Surah Al-Ikhlâsh 100.000 Kali Sebagai Syarat Boyong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

pembacaan 100.000 kali Surah Al-Ikhlâsh. Sedangkan penulis mencari makna dari pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam proses penganyaman Daun Pandan dan Daun Kelapa yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, serta penulis juga meneliti proses dari tradisi melayat tersebut.

4. Jurnal yang ditulis oleh Habibatul Mahbubah, dari Institut Ilmu KeIslaman Annuqayah, dengan judul*: Resepsi Masyarakat Madura Terhadap Q.S. Al-Ikhlâsh dalam Tradisi Kompolen Sabellesen.* Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembacaan Surah .Al-Ikhlâsh pada tradisi kompolon sabellesen yang dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 11 Hijriah.[20]
5. Skripsi yang ditulis oleh Atik Dinan Naihah, dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul: *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam Zikir Fida` (Studi Living Hadis: di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah).* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam zikir fida` secara runtut serta mengetahui fungsi pembacaan Surah Al-Ikhlâsh dalam zikir fida` perspektif masyarakat di Desa Sukolilo.[21] Penulis Atik terfokus pada *living* hadis dalam tradisi zikir fida yang termaktub di dalamnya pembacaan Surah Al-Ikhlâsh, sedangkan penulis terfokus pada *living* Al-Qur`an dalam tradisi melayat dalam pemaknaan Surah Al-Ikhlâsh .

---

[20] Haibatul Mahtubah, *Resepsi Masyarakat Madura Terhadap Q.S.Al-Ikhlâsh Dalam Tradisi Kompolon Sabellesab*, vol, 6, N. 2, 2020.

[21] Atik Dinan Naihah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlâsh Dalam Zikir Fida` (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo,Pati,Jawa Tengah)", *Skrip*si, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

F. Sistematika Penelitian

Agar memperoleh hasil penelitian yang baik dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab.

Bab Pertama adalah Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah Landasan Teoritis, yang pada bab ini berisikan tentang kerangka teoritis terdiri teori fungsional, teori interaksionalisme simbolik, dan teori resepsi, serta kerangka konseptual terdiri pengamalan, pemaknaan, dan manfaat dari Surah Al-Ikhlâsh.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab keempat adalah Gambaran Umum, bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Bajawit, baik dari segi sejarah, visi dan misi, kondisi sosial budaya desa, kondisi perekonomian, sarana dan prasana, dan kondisi keagamaan.

Bab kelima adalah Hasil dan pembahasan, bab ini berisi hasil dari wawancara serta pembahasan yang memuat tentang proses pembacaan surah Al-Ikhlas, pemaknaan surah Al-Ikhlas, dan manfaat Surah Al-Ikhlâsh.

Bab keenam adalah Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan uraian dari pembahasan bab-bab sebelumnya, dan juga memuat saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.